

## HUBUNGAN FAKTOR IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA ARONGAN KECAMATAN KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA

Safinatun Najah<sup>1</sup>, Darmawi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UTU, Meulaboh, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UTU, Meulaboh, dan Dosen FKH USK, Banda Aceh, Indonesia

e-mail: safinatunn541@gmail.com

### Abstrak

Balita pendek merupakan masalah rendahnya konsumsi zat makanan yang terjadi dalam waktu cukup lama, sehingga panjang tubuh balita tidak sesuai dengan umurnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor ibu yang terdiri dari pendidikan, pekerjaan, usia hamil, dan jarak hamil dengan kejadian stunting di Desa Arongan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Rancangan penelitian adalah observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling* yang berjumlah 35 sampel. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Penelitian dilakukan di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya pada bulan November 2021. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-square* untuk menguji signifikansi antar variabel dengan taraf sig ( $\alpha$ ) = 0,05. Jika P-value diperoleh lebih kecil dari sig ( $\alpha$ ) (P-value < 0,05) maka terdapat hubungan antara faktor ibu yang terdiri dari pendidikan, pekerjaan, usia hamil, dan jarak hamil dengan kejadian stunting di Desa Arongan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Hasil analisis uji *Chi-square* tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting diperoleh *p-value* = 0,512 (>0,05). Hasil uji *Chi-square* hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting diperoleh *p-value* = 0,803 (>0,05). Hasil Uji *Chi-square* hubungan usia ibu hamil dengan kejadian stunting diperoleh *p-value* = 0,656 (p>0,05). Hasil uji *Chi-square* jarak kehamilan ibu dengan kejadian stunting diperoleh *p-value* = 0,263 (p>0,05). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan faktor ibu antara dengan kejadian *stunting* pada balita didesa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

**Kata Kunci :** stunting, pendidikan, pekerjaan, usia ibu hamil, jarak kehamilan,

### Abstract

Short toddlers are a problem of low consumption of food substances that occur for a long time, so that the length of the toddler's body does not match his age. This study aims to determine the relationship of maternal factors consisting of education, occupation, gestational age, and pregnancy distance with the incidence of stunting in Arongan Kuala Pesisir Village, Nagan Raya Regency. The research design was analytic observational with a cross-sectional design. The sampling technique was simple random sampling with a total of 35 samples. Data collection techniques are interviews and observations. The study was conducted in Arongan Village, Kuala Pesisir Subdistrict, Nagan Raya Regency in November 2021. Data analysis used the Chi-square statistical test to test the significance between variables with a sig ( $\alpha$ ) = 0.05 level. If the P-value obtained is smaller than sig ( $\alpha$ ) (P-value < 0.05), then there is a relationship between maternal factors consisting of education, occupation, gestational age, and pregnancy distance with the incidence of stunting in Arongan Kuala Pesisir Village, Nagan Regency. Raya. The results of the Chi-square test analysis of the mother's education level with the incidence of stunting obtained *p-value* = 0.512 (> 0.05). The results of the Chi-square test of the

*relationship between mother's work and the incidence of stunting obtained p-value = 0.803 ( $> 0.05$ ). The results of the Chi-square test of the relationship between the age of pregnant women and the incidence of stunting obtained p-value = 0.656 ( $p > 0.05$ ). The results of the Chi-square test between the mother's pregnancy and the incidence of stunting obtained p-value = 0.263 ( $p > 0.05$ ). It can be concluded that there is no relationship between maternal factors and the incidence of stunting in toddlers in Arongan Village, Kuala Pesisir District, Nagan Raya Regency.*

**Keywords:** *stunting, education, occupation, age of pregnant women, pregnancy distance.*

## **PENDAHULUAN**

Balita pendek merupakan masalah rendahnya konsumsi zat makanan yang terjadi dalam waktu cukup lama, sehingga menghambat tumbuh kembang balita yaitu panjang tubuh balita tidak sesuai dengan umurnya. Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, RI) adalah anak balita dengan nilai Z-scorenya kurang dari  $-2SD$ /standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari  $-3SD$  (*severely stunted*) (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Lebih lanjut Kemenkes RI (2017) menjelaskan bahwa balita pendek mempunyai dampak diwaktu yang akan datang salah satunya kemampuan intelektual berkurang serta perkembangan tubuh dan kondisi kesehatan yang menurun. Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, balita termasuk penyakit yang diderita selama masa balita

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor ibu (pengetahuan ibu mengenai status gizi, pemberian ASI Eksklusif serta makanan pendamping ASI (TNP2K, 2017). Kurangnya pemahaman ibu mengenai gizi, pemberian ASI Eksklusif serta MP ASI sangat mempengaruhi status gizi pada anak. Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia yaitu sebanyak 37,2%. Kemudian

pada tahun 2018 terjadi penurunan secara nasional menjadi 30,8% (Kemenkes RI, 2018). Dengan demikian, kejadian *stunting* di Indonesia masih menjadi masalah yang perlu pertimbangan karena prevalensi nasional masih diatas toleransi yang ditetapkan WHO yang hanya 20% (Kemenkes, 2018).

Hasil Riskesdas 2018 *stunting* pada balita Aceh menduduk peringkat ke-3 dari 34 provinsi di indonesia dengan prevalensi 37.3% dibandingkan angka rata-rata nasional hanya 30.8%. Dinas Kesehatan Aceh mencatat, 51.496 anak-anak di Aceh menderita *stunting*. Salah satu daerah dari Provinsi Aceh yang memiliki angka *stunting* yang masih tinggi yaitu Kabupaten Nagan Raya yaitu 27% (Laporan Survey Pemantauan Status Gizi Provinsi Aceh Tahun 2017, dalam Ramadhan dan Ramadhan, 2018). Angka tersebut masih tinggi jika merujuk kepada standar WHO batas toleransi angka *stunting* maksimal 20% (Ramadhan dan Ramadhan, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* adalah faktor ibu yang meliputi postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, usia ibu hamil yang terlalu muda atau terlalu tua. Selain faktor ibu, *stunting* dipengaruhi juga oleh faktor bayi dan balita, seta faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan (Kemenkes RI, 2018). Faktor ibu menjadi suatu faktor yang sangat berperan dalam terjadinya kejadian *stunting* antara lain adalah pendidikan, pengetahuan gizi, pola asuh, serta evikasi diri ibu dalam pemenuhan nutrisi anak.

Dalam karyanya Susilowati dan Himawati (2017) juga menjelaskan bahwa penyebab *stunting* dapat dipengaruhi seperti status gizi ibu hamil, dan balita, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada saat kehamilan selanjutnya pada masa melahirkan serta masa pemberian MP-ASI, serta masih terbatasnya layanan kesehatan. Selain itu juga karena ibu melahirkan pada usia yang masih muda yaitu dibawah 20 tahun yang secara langsung menjadi penyebab kelahiran bayi dengan BBLR. Senada dengan penelitian di mesiko bahwa pendidikan ibu sangat penting dalam hubungannya dengan pengetahuan gizi dan pemenuhan gizi keluarga khususnya anak, karena ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak dapat berisiko mengalami *stunting* (Soekirman, 2000 dalam Aulia, 2014).

Status gizi balita sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seorang ibu karena ibu memiliki keterikatan yang lebih dengan anaknya. Ia lebih sering bersama dengan anaknya dibandingkan dengan anggota keluarga sehingga ibu tahu persis kebutuhan gizi balita. Pencegahan stunting yaitu dilakukan untuk mencegah stunting pada anak adalah memenuhi gizi sejak masa kehamilan, beri ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, dampingi ASI Eksklusif dengan MPASI, memantau tumbuh kembang anak, dan selalu jaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan September 2021 yang dilakukan di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya terdapat beberapa anak yang mengalami stunting. Adapun terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan kejadian stunting pada anak, salah satunya adalah faktor yang disebabkan oleh ibu seperti pengetahuan ibu akan bahaya stunting, pendidikan yang ditempuh ibu, pekerjaan ibu, usia ibu saat hamil, dan jarak rentang masa kehamilan ibu. Oleh karena itu, untuk mengetahui dan mamahami bagaimana hubungan faktor yang disebabkan oleh ibu terhadap kejadian stunting. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan faktor ibu dengan kejadian stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan faktor ibu yang terdiri dari pendidikan ibu, tingkat pendidikan ibu, usia kehamila, dan jarak kehamilan dengan kejadian stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah observasional analitik dengan desain *Cross-Sectional*. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor ibu dengan kejadian stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting, sedangkan variabel independent adalah tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia ibu hamil, dan jarak kehamilan. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita yaitu berjumlah 35 ibu. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sample adalah teknik *simple random sampling* sebanyak 35

sampel. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer melalui wawancara menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada ibu balita dan data sekunder melalui observasi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Arongan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya pada bulan November 2021. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-square* untuk menguji signifikansi antar variabel dengan taraf sig ( $\alpha$ ) = 0,05. Jika P-value diperoleh lebih kecil dari sig ( $\alpha$ ) (P-value < 0,05) maka terdapat hubungan antara faktor ibu yang terdiri dari pendidikan, pekerjaan, usia hamil, dan jarak hamil dengan kejadian stunting di Desa Arongan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Distribusi Karakteristik Umur, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan.

Distribusi karakteristik responden mengenai umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, dijelaskan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan**

Karakteristik	N	%
<b>1. Umur</b>		
24-27	4	11.4
20-31	9	25.7
32-35	7	20.0
36-39	9	25.7
40-43	5	14.3
> 50	1	2.9
<b>2. Tingkat Pendidikan</b>		
SD	2	11.4
SMP	5	25.7
SMA	16	20.0
Perguruan Tinggi	11	31.4
Tidak Sekolah	1	2.9
<b>3. Pekerjaan</b>		
IRT	29	82.9
PNS	4	11.4
Guru	2	5.7

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas ibu berusia 20-31 tahun yaitu sebanyak 9 responden (25,7%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu yang

memiliki balita lebih didominasi oleh ibu-ibu yang berumur 20-31 tahun karena pada umur tersebut seorang wanita masih produktif untuk menghasilkan keturunan dengan aman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Harahap, dkk. (2019) rentang usia 20-34 tahun merupakan usia produktif untuk hamil dan sangat aman untuk kehamilan dan persalinan karena kualitas sel telur yang baik dan meningkat kualitasnya serta kualitas otot dinding rahim yang masih kuat.

Pendidikan terakhir responden yang paling mendominasi dalam penelitian ini adalah SMA yaitu 16 responden (20.0%). Menurut Ni'mah & Lailatul (2015) orang yang memiliki tingkat pendidikan baik dapat dengan mudah menerima informasi dan dapat memahami dengan baik informasi yang diterima. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 29 responden (82.9%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu tersebut lebih fokus dalam membantu pekerjaan rumah tangga, seta fokus dalam merawat anak dari pada bekerja diluar rumah.

## 2. Distribusi Karakteristik Kejadian Stunting

Distribusi karaktersitik mengenai kejadian stunting dijelaskan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Distribusi Kejadian Stunting**

Status Kejadian	n	%
Stunting	2	5.4
Normal	33	89.2
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Dari Tabel 2, terdapat hanya 2 balita (5.4%) yang mengalami kejadian stunting didesa Arongan Kec.Kuala Pesisir Kab. Nagan Raya. Sedangkan balita yang tidak stunting sebanyak 33 balita (89.2%).

## 3. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting diperoleh data dijelaskan pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting**

Tingkat Pendidikan	Stunting		Normal		p-value
	n	%	N	%	
SD	0	0.0	2	100.0	0,512
SMP	1	20.0	4	80.0	
SMA	0	0.0	16	100.0	
Perguruan Tinggi	1	9.1	10	90.9	
Tidak Sekolah	0	0.0	1	100	

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu dengan anak yang stunting terdapat pada tingkat pendidikan SMP dan Perguruan Tinggi yaitu masing-masing hanya 1 orang (20,0% tingkat SMP dan 9,1% tingkat Perguruan Tinggi), sedangkan ibu dengan anak yang normal paling banyak terdapat pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 16 orang (100,0%). Hasil analisis uji *Chi-square* menunjukkan  $p\text{-value} = 0,512 (>0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Erni dan Wirna (2019) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan stunting pada balita. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Lailatul (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan stunting pada balita.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa faktor pendidikan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Ibu yang berpendidikan tinggi dan memiliki balita stunting hanya 1 orang (9,1%). Peranan ibu yang paling banyak pada pembentukan kebiasaan makan anak, karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu, berbelanja, memasak menyiapkan makanan dan mendistribusikan makanan. Di sisi lain, ibu dengan pendidikan tinggi biasanya bekerja diluar rumah sehingga anak dititipkan kepada nenek atau kerabat lainnya. Hal tersebut menyebabkan ibu tidak dapat menjalankan perannya secara optimal. Pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya

gizi balita yang baik. Tingkat pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar.

#### 4. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan mengenai hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting diperoleh data dijelaskan pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Hubungan Pekerjaan ibu dengan Kejadian Stunting**

Pekerjaan	Stunting		Normal		p-value
	n	%	N	%	
IRT	2	6.9	27	93.1	0.803
PNS	0	0.0	4	100.0	
Guru	0	0.0	2	100.0	

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4, proporsi balita stunting lebih terdapat pada kelompok ibu yang tidak bekerja/IRT. Dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,803$  ( $>0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Aridiyah, dkk. (2015) dimana tidak ditemukan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting .

#### 5. Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan mengenai usia ibu hamil dengan kejadian stunting diperoleh data dijelaskan pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting**

Usia Ibu saat Hamil	Stunting		Normal		p-value
	n	%	n	%	
Beresiko	0	0.0	3	100.0	0.656
Tidak Beresiko	2	6.3	30	93.8	

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada ibu yang usia hamil berisiko dan mempunyai balita stunting, sedangkan yang usia hamil tidak berisiko dan balitanya stunting hanya 2 orang (6.3%) dengan hasil uji *Chi-square* diperoleh  $Pvalue = 0,656$  ( $p>0,05$ ) dan diartikan bahwa usia ibu hamil tidak memiliki

hubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Arongan. Berdasarkan hasil wawancara kehamilan ibu dengan usia <20 tahun di Desa Arongan dipengaruhi oleh pernikahan pada usia remaja. Kehamilan pada usia remaja tidak disarankan dari sudut pandang kesehatan karena berkaitan dengan kesiapan organ reproduksi seorang calon ibu, selain itu dari faktor psikologis yang belum siap menerima kehamilan dan akan berpengaruh terhadap bayi yang dilahirkan. Kehamilan pada usia remaja dapat meningkatkan risiko malnutrisi pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2018) sejalan dengan penelitian ini bahwa faktor usia ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan stunting pada balita. Hal ini dibuktikan hasil uji statistik pada penelitian tersebut nilai  $p = 0,081$  ( $p > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak atau tidak ada hubungan.

#### 6. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan mengenai jarak kehamilan dengan kejadian stunting diperoleh data dijelaskan pada Tabel 6 berikut:

**Tabel 6 Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Stunting**

Jarak kehamilan	Stunting		Normal		p-value
	n	%	N	%	
Beresiko	0	0.0	13	100.0	0.263
Tidak Beresiko	2	9.1	20	90.9	

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh bahwa tidak ada ibu dengan jarak kehamilan berisiko dan mempunyai balita stunting, sedangkan ibu dengan jarak kehamilan tidak berisiko dan balitanya stunting hanya 2 orang (9.1%). Hasil uji *Chi-square* diperoleh  $Pvalue = 0,263$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian stunting. Hal ini dimungkinkan karena jarak kehamilan subjek dengan anak sebelumnya rata-rata diatas dua tahun yang termasuk dalam jarak kehamilan yang tidak berisiko. Jarak kehamilan yang ideal adalah lebih dari 2 tahun, selama 2 tahun tubuh bekerja untuk memperbaiki organ-organ reproduksi untuk mempersiapkan tubuh hamil kembali. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ni'mah dan Lailatul (2015) yang menyatakan bahwa jarak kehamilan tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan faktor ibu yang terdiri dari tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia kehamilan, dan jarak hamil antara dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

## SARAN

Diharapkan kepada tenaga kesehatan agar lebih gencar dalam promosi kesehatan atau memberikan edukasi terutama mengenai persiapan kehamilan dan edukasi mengenai tata cara pemberian makanan yang tepat serta manfaatnya bagi kesehatan balita, sebagai salah satu upaya pencegahan *stunting* pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, F.O. Rohmawati, N & Ririanty, M (2015) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan perkotaan (The Factors Affcting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *e-Junal Pustaka Kesehatan*. 3 (1): 56-67.
- Aulia, dkk. (2021). Stunting dan Faktor Ibu ( Pendidikan, Pengetahuan Gizi, Pola Asuh, Dan Self Evikasi). *Jurnal ilmu kesehatan*. 6 (1): 27-35.
- Erni, M., & Wirna, P.N. (2019) Determinan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Bayi 6-24 Bulan. *Jurnal Human Care*. 3 (1): 173-177.
- Harahap, E.S., Karjoso, T.K., & Sugianti, R. (2019). Analisis Faktor Ibu dengan Kejadian Memiliki Anak Balita Stunting di Kota Pekanbaru. *Healthcare : Jurnal Kesehatan*. 8 (2): 123-131.
- Kemendes RI. (2017). *Pencegahan Stunting Pada Anak*. Diakses Pada January 2021. Tersedia di: <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>
- Kemendes RI. 2018. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Ni'mah, C., & Lailatul, M. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Dengan Wasting dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*. 10 (01): 84-90.

- Nurjanah, L.O. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja UPT Pukesmas Klecorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018. Skripsi. Tersedia di: <http://repository.stikes-bhm.ac.id/351/1/SKRIPSI%20LUTFIANA%20O%20N-201403025.pdf>
- Pusdatin Kemenkes RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ramadhan, R., & Ramadhan, N. (2018). Determinasi Penyebab *Stunting* di Provinsi Aceh Determination of *Stunting* Causes In Aceh Province. *Jurnal Penelitian Kesehatan*. 5 (2): 71-79.
- Susilowati, E, & Himawati, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Pukesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan*. 6 (13): 88-95.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TPN2K). (2017). *100 Kabupaten/ Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (stunting)*. Jakarta: -